

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan *go public* belakangan ini banyak yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi pelaku pasar modal mengingat pentingnya laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan sebanyak 10 perusahaan pada tahun 2018, 64 perusahaan pada tahun 2019, dan 88 perusahaan pada tahun 2020. Hal ini dapat menjadi masalah terhadap relevansi dari laporan keuangan tersebut. Relevansi laporan keuangan akan diragukan jika ketertundaan pelaporan lebih lama karena umumnya investor menganggap hal tersebut mengindikasikan pertanda buruk terhadap kondisi perusahaan (Santiani dan Muliarta 2018).

Proses *auditing* yang lama sering dikaitkan dengan keterlambatan pelaporan keuangan. Audit atas laporan keuangan merupakan kegiatan pemeriksaan secara sistematis untuk menilai kewajaran laporan keuangan, namun apabila dilaksanakan dalam jangka waktu yang lama berdampak pada ketertundaan pelaporan keuangan. Rentang waktu lamanya proses audit disebut *audit delay*. Faktor utama yang menyebabkan *audit delay* menurut Santiani dan Muliarta (2018), yakni ketidaksepakatan antara pihak manajemen dengan pihak auditor eksternal akibat adanya konflik kepentingan (*agency problem*). Hal ini dapat terjadi karena manajemen cenderung ingin menutupi kelemahan kinerjanya di mata *principal*, sedangkan auditor independen dengan tuntutan kode etik profesinya, berusaha melaksanakan tugasnya sebaik mungkin.

Adapun faktor-faktor yang berpengaruh positif terhadap *audit delay* yang ditunjukkan dalam penelitian Rahardi, *et al.*, (2021), yakni solvabilitas dan komite audit. Tingginya rasio solvabilitas yang diukur dari total utang terhadap total asset menunjukkan rendahnya kemampuan perusahaan menjamin utang yang dimiliki, sehingga auditor akan meningkatkan kewaspadaan dan perhatiannya dalam melakukan audit karena ada kemungkinan bahwa laporan keuangan kurang dapat dipercaya. Terkait komite audit, hal yang sama ditunjukkan dalam penelitian Janartha dan Suprasto (2016), yakni keberadaan komite audit yang kurang efisien dalam menjalankan tugasnya justru memperpanjang *audit delay*. Selain itu, faktor eksternal seperti pandemi covid-19 juga dapat menyebabkan auditor kesulitan dalam melakukan proses audit, dikarenakan usaha pemutusan rantai penyebaran virus yang diupayakan pemerintah seperti: Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB), Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), dan sebagainya yang dapat menghambat auditor dalam melakukan aktivitasnya. Hal ini dibuktikan terkait banyaknya perusahaan publik yang terlambat menyampaikan laporan keuangan pada tahun 2019 dan 2020 pada saat pandemi, sedangkan sedikit pada tahun 2018 sebelum pandemi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti efektivitas komite audit dalam mengawasi jalannya penyusunan laporan keuangan yang diharapkan dapat mengurangi *audit delay*.

Penelitian terkait efektivitas maupun karakteristik komite audit telah banyak dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian Santiani dan Muliarta (2018) menyatakan bahwa keanggotaan komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, sedangkan independensi, kompetensi, dan *gender* komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian Fakri dan Taqwa (2019) menyatakan bahwa

ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, sedangkan independensi, keahlian, dan frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian Pemayun dan Astika (2021) menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif pada *audit report lag*, independensi komite audit berpengaruh positif dan rapat komite audit tidak berpengaruh pada *audit report lag*.

Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti akan menguji kembali variabel ukuran komite audit, tingkat pendidikan komite audit, keahlian keuangan komite audit dan *gender* komite audit sebagai variabel efektivitas komite audit dalam mengurangi *audit delay*. Peneliti juga menambahkan satu variabel yang belum diteliti sebelumnya yaitu keanggotaan komite audit asing sebagai kebaruan penelitian. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020 karena perusahaan tersebut memiliki kompleksitas operasi yang tinggi sehingga menyebabkan audit atas laporan keuangan lebih rumit dan lebih lama (Afriliana dan Ariani 2020). Selain itu, perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mayoritas *listing* di BEI dan memiliki berbagai macam jenis industri sehingga dapat mewakili semua jenis perusahaan (Pemayun dan Astika 2021).

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh ukuran komite audit terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020 ?

2. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan komite audit terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020 ?
3. Bagaimana pengaruh keahlian keuangan komite audit terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020 ?
4. Bagaimana pengaruh *gender* komite audit terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020 ?
5. Bagaimana pengaruh anggota komite audit asing terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh ukuran komite audit terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.
2. Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan komite audit terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.
3. Menganalisis pengaruh keahlian keuangan komite audit terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.
4. Menganalisis pengaruh *gender* komite audit terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.
5. Menganalisis pengaruh anggota komite audit asing terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat praktis

- 1) Memberi informasi terhadap perusahaan terkait beberapa karakteristik komite audit dalam mempengaruhi *audit delay* sehingga perusahaan dapat mengoptimalkan penyusunan laporan keuangan dan mengurangi *audit delay*.
- 2) Bagi auditor, informasi dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi yang bermanfaat untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mengurangi *audit delay*.

1.4.2 Manfaat teoritis

- 1) Bagi penulis, sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis telah dipelajari di bangku perkuliahan.
- 2) Bagi pembaca, dapat menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay*.
- 3) Bagi dunia akademik, sebagai pengembangan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana bukti empiris tersebut dapat menjadi salah satu referensi yang terus dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori keagenan (*agency theory*)

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan hubungan pemilik atau pemegang saham sebagai *principal* dengan pengelola dana atau manajemen sebagai *agent*. Hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak antara satu orang atau lebih yang memperkerjakan orang lain untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling 1976). Menurut Santiani dan Muliarta (2018), ada tiga jenis asumsi yang mendasari teori ini, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi informasi dan asumsi keorganisasian. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia mementingkan dirinya sendiri (*self-interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa depan (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Asumsi informasi adalah bahwa informasi sebagai barang komoditi yang dapat diperjual belikan. Asumsi keorganisasian adalah terdapatnya konflik antara anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektivitas dan adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agent*.

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia dijelaskan bahwa manusia semata-mata termotivasi untuk mendahulukan kepentingannya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. *Principal* mengadakan kontrak dengan *agent* untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat, sedangkan *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan ekonomi dan psikologisnya seperti dalam hal memperoleh investasi, pinjaman,

maupun kontrak kompensasi. Terdapatnya dua kepentingan berbeda dalam suatu perusahaan berpotensi menimbulkan permasalahan dimana *agent* yang seharusnya melakukan tindakan selaras dengan kepentingan *principal* dalam keadaan tertentu dapat bertindak sesuai kepentingannya sendiri sehingga menimbulkan *agency problem*. Salah satu penyebab *agency problem* adalah asimetri informasi yaitu ketidaksinambungan informasi yang diperoleh antara *principal* dan *agent* (Santiani dan Muliarta 2018). *Principal* yang tidak terlibat secara langsung dalam pengelolaan perusahaan memiliki keterbatasan informasi dibandingkan *agent* sehingga *agent* dapat menyampaikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*. Dalam hal ini peran auditor independen sangat penting untuk menjembatani perbedaan kepentingan tersebut dan menilai kewajaran informasi keuangan perusahaan.

Teori keagenan pada penelitian ini digunakan sebagai dasar pemikiran hubungan antara manajemen selaku penyusun laporan keuangan dan auditor eksternal sebagai pemeriksa laporan keuangan. Perbedaan kepentingan pihak manajemen yang berusaha menutupi kinerja perusahaan yang menurun dapat berpotensi mengakibatkan proses audit yang lebih lama sehingga menyebabkan *audit delay*. Oleh karena itu, keberadaan *supervisory board* yang terdiri dari dewan komisaris dan komite audit berperan penting dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen termasuk menjaga kredibilitas penyusunan laporan keuangan (Rustiarini 2012).

2.1.2 Laporan keuangan

Laporan keuangan perusahaan merupakan sumber informasi yang penting mengenai kondisi keuangan perusahaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan di

luar struktur organisasi perusahaan (Rahardi, *et al.*, 2021). Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Selain itu, laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan lengkap mengandung beberapa komponen diantaranya laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, dan informasi komparatif (PSAK No. 1, 2013).

2.1.3 Audit dan standar audit

Menurut Arens, *et al.*, (2012:24) audit adalah suatu proses yang dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen dalam mengakumulasi dan mengevaluasi bukti tentang informasi yang bertujuan untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kinerja yang ditetapkan. Tujuan audit secara umum atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia. Asersi yang terkandung dalam setiap unsur yang disajikan dalam laporan keuangan dinilai berdasarkan kewajaran laporan keuangan. Dalam melaksanakan proses audit, auditor harus berpedoman kepada standar yang telah ditetapkan. Standar *Auditing* yang ditetapkan dan disahkan oleh IAI- Kompartemen Akuntan Publik dalam buku Standar Profesional Akuntan Publik per 1 Januari 2001 diantaranya adalah standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan (Fakri dan Taqwa 2019).

2.1.4 *Audit delay*

Menurut Ashton, *et al.*, (1987) *audit delay* adalah rentang waktu dari akhir tahun fiskal perusahaan hingga tanggal laporan auditor. *Audit delay* dapat mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian informasi keuangan perusahaan, dan telah diketahui bahwa ketepatan waktu terkait dengan reaksi pasar terhadap informasi yang disampaikan. Keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan dapat mempengaruhi nilai informasi dalam laporan keuangan tersebut. Keterlambatan pelaporan akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal karena laporan keuangan memuat informasi tentang laba yang dihasilkan perusahaan yang digunakan oleh pelaku pasar modal untuk memprediksi nilai perusahaan (Janartha dan Suprasto H. 2016). Menurut Pemayun dan Astika (2021), semakin lama auditor mengerjakan laporan auditnya maka semakin panjang *audit delay*. Afriliana dan Ariani (2020) menyatakan semakin lama *audit delay* dapat mempengaruhi citra perusahaan dimata investor karena *audit delay* yang lama menggambarkan kurangnya transparansi pihak manajemen perusahaan sehingga proses audit menjadi lebih lama.

Dyer dan Mchugh (1975) dalam penelitiannya mendefinisikan tiga keterlambatan utama yaitu:

1. *Preliminary lag*, yaitu interval jumlah hari dari tanggal berakhirnya tahun fiskal perusahaan sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan pendahulu oleh bursa.
2. *Auditor's signature lag*, yaitu interval jumlah hari antara tanggal akhir tahun fiskal perusahaan hingga tanggal laporan opini audit.

3. *Total lag*, yaitu interval jumlah hari antara tanggal akhir tahun fiskal perusahaan hingga penerimaan laporan yang dipublikasikan oleh bursa.

2.1.5 Komite audit

Definisi komite audit berdasarkan Peraturan OJK Nomor 55 /Pojk.04/2015 adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Menurut Tugiman (2014), komite audit ialah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.

Tugas dan tanggung jawab komite audit berdasarkan POJK No.55/Pojk.04/2015 adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan penelaahan atas ketataatan terhadap peraturan perundang-undangan dan informasi keuangan yang akan diterbitkan perusahaan publik antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya yang terkait.
- 2) Memberikan pendapat independen bila terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan akuntan atas jasa yang diberikannya.
- 3) Menelaah dan memberikan saran kepada dewan komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan emiten atau perusahaan publik.

2.1.6 Ukuran komite audit

Rahardi, *et al.*, (2021) menyatakan komite audit bertugas untuk mengawasi penyusunan laporan keuangan serta mengawasi perencanaan, pelaksanaan dan mengevaluasi hasil audit guna menilai kelayakan pengendalian internal perusahaan.

Menurut Prabasari dan Merkusiwati (2017), peran komite audit dapat meningkatkan kredibilitas dan integritas pelaporan keuangan. Oleh karena itu, efektifitas komite audit dalam melaksanakan tugasnya dapat mempengaruhi kualitas penyampaian laporan keuangan dan menyebabkan persentase penyampaian laporan keuangan secara tepat waktu meningkat. Menurut Hastuti dan Meiranto (2017), salah satu cara meningkatkan efektivitas komite audit yaitu dengan menyediakan sumber daya yang memadai sehingga komite audit dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Menurut Chandra dan Kellin (2020), keanggotaan yang banyak dinilai dapat mewujudkan efektivitas komite audit sehingga permasalahan dapat segera terselesaikan, mencegah keterlambatan audit serta meningkatkan kualitas laporan keuangan..

Berdasarkan POJK No.55/Pojk.04/2015 pasal 4, anggota komite audit minimal terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak luar emiten atau perusahaan publik. Menurut Susandya dan Suryandari (2021), besarnya komite audit merupakan jumlah anggota yang dipilih oleh dewan komisaris. Jumlah keanggotaan ini diambil sebagai sinyal bahwa pemegang saham ingin mengetahui kinerja entitas dengan lengkap dan tepat waktu. Afriliana dan Ariani (2020) menyatakan bahwa komite audit dalam suatu perusahaan harus memiliki jumlah yang tercukupi. Hal ini akan membuat komite audit dengan mudah menyelesaikan permasalahan yang dapat merugikan prinsipal sehingga dapat mendorong manajer dalam mempublikasikan laporan keuangan secara tepat waktu.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ukuran komite audit merupakan jumlah seluruh anggota komite audit yang bertugas untuk

mengawasi penyusunan laporan keuangan serta memastikan maupun menilai kelayakan pengendalian internal.

2.1.7 Tingkat pendidikan komite audit

Tingkat pendidikan komite audit adalah lulusan pendidikan tinggi (S1, S2, dan S3) yang diraih oleh seorang komite audit. Tingkat pendidikan yang tinggi yang dimiliki komite diyakini mempengaruhi kecakapan, kemahiran dan memiliki pola pemikiran yang berbeda khususnya dalam bidang akademik yang dimiliki. Telah diatur dalam POJK No.55/Pojk.04/2015 bahwa syarat menjadi anggota komite audit salah satunya, wajib memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan, pengalaman sesuai dengan bidang pekerjaannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik.

Menurut Sunarsih dan Dewi (2019), anggota komite audit yang berlatar belakang pendidikan tinggi memiliki keunggulan karakteristik kognitif yang dapat mempengaruhi cara berpikir dan kemampuan dalam pengambilan keputusan. Menurut Rustiarini (2012), Semakin tinggi pendidikan anggota komite, maka semakin luas pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat memiliki solusi yang lebih baik dalam menyelesaikan permasalahan. Menurut Sunarsih (2017), tingkat pendidikan ketua komite audit dapat mempengaruhi kompetensi yang dimilikinya sehingga semakin tinggi tingkat pendidikannya maka diharapkan semakin meningkatkan kompetensi dalam melakukan tugasnya. Keberadaan komite audit yang kompeten diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dalam menjalankan fungsi dan tugas-tugasnya sehingga dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Oleh karena itu, tingkat pendidikan komite audit merupakan jenjang pendidikan formal akademik yang telah ditempuh anggota komite audit, yang dapat

mempengaruhi cara berpikir dan pengambilan keputusan, dan sebagai suatu keunggulan kognitif yang dimiliki anggota komite audit.

2.1.8 Keahlian keuangan komite audit

Menurut Rustiarini (2012), ahli akuntansi atau ahli manajemen keuangan adalah seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan bidang akuntansi dan keuangan ataupun pernah memegang jabatan penting di bidang akuntansi atau keuangan. Menurut Chandra dan Kellin (2020), komite audit yang memiliki ilmu akuntansi dan keuangan merupakan suatu kelebihan karakteristik komite audit yang dapat mempermudah kegiatan pemeriksaan laporan keuangan yang berlangsung. Pendidikan ilmu akuntansi dan keuangan menjadikan anggota komite audit lebih jeli terhadap nilai-nilai angka pada laporan keuangan sehingga pengawasannya menjadi lebih efektif.

Berdasarkan POJK No.55/Pojk.04/2015 bahwa komite audit paling sedikit memiliki 1 (satu) anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan.. Keahlian komite audit penting untuk menangani auditor eksternal secara efektif karena komite audit biasanya bertindak sebagai mediator antara manajemen dan auditor. Menurut Susandya dan Suryandari (2021), anggota yang lebih ahli memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih mumpuni dalam memeriksa kegiatan pelaporan keuangan sehingga menghasilkan penilaian yang lebih baik dan lebih bisa mencegah dan mendeteksi kemungkinan salah saji material. Adanya komite audit dengan keahlian keuangan yang baik bermanfaat pada pemantauan proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal secara lebih efektif sehingga upaya auditor eksternal dalam memeriksa laporan keuangan menjadi lebih sedikit. Oleh karena itu, keahlian keuangan yang dimiliki komite

audit dapat meningkatkan keefektifitasan komite audit dalam menjalankan fungsi peranannya.

2.1.9 Gender komite audit

Gender adalah perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam hal karakter, perilaku, sikap, dan karakteristik emosional (Afriliana dan Ariani 2020). Menurut Santiani dan Muliarta (2018), perusahaan yang baik dan memiliki *good corporate governance* (GCG) yakni terbentuknya anggota komite audit yang heterogen. Komite audit yang beranggotakan laki-laki (homogen) cenderung menghasilkan keputusan yang tidak tepat, berbeda dengan komite audit heterogen akan mampu mengambil keputusan dengan ide-ide yang lebih luwes untuk dikeluarkan. Dalam hal kemampuan pemrosesan informasi, perempuan cenderung lebih unggul karena laki-laki cenderung memproses informasi secara selektif sedangkan perempuan memproses informasi secara komprehensif. Dalam hal menyelesaikan masalah, terkadang laki-laki tidak menggunakan semua informasi yang tersedia dan tidak memproses informasi secara menyeluruh, sebaliknya perempuan dipandang sebagai pemroses informasi yang lebih detail dalam melaksanakan proses informasi pada sebagian besar informasi yang ada untuk pembuatan keputusan.

Sosok perempuan dianggap sangat sesuai dengan sikap konservatisme karena perempuan cenderung melakukan analisa yang mendalam saat menghadapi permasalahan maupun membuat suatu keputusan bisnis. Keberadaan perempuan dalam anggota komite audit diharapkan dapat meningkatkan tingkat efektivitas pengawasan pada manajemen terutama saat pembuatan laporan keuangan sehingga auditor eksternal akan lebih mudah dalam melakukan pemeriksaan dan

mempercepat pembuatan laporan auditor independen (Susandya dan Suryandari 2021)

2.1.10 Anggota komite audit asing

Keberadaan anggota komite audit berkebangsaan asing menyiratkan suatu karakteristik demografi dalam perusahaan. Perbedaan kebudayaan dan sistem pendidikan di setiap negara membawa pengaruh terhadap pola pikir seseorang. Sistem pendidikan di negara maju umumnya lebih unggul dibandingkan sistem pendidikan di negara berkembang, dengan demikian anggota komite audit yang berasal dari negara maju dengan pendidikan dan pengalaman dari negaranya dapat memberikan nilai tambah dan membawa pengaruh yang baik bagi efektivitas komite audit (Setiyani 2014).

Penelitian yang dilakukan Rustiarini (2012), menunjukkan bahwa anggota komite audit berkebangsaan asing berpengaruh negatif terhadap akrual lancar, yang berarti dapat meningkatkan kualitas audit. Artinya, komite audit telah melakukan tugasnya dengan baik dalam hal pengawasan dan pelaporan keuangan. Penelitian Nielsen dan Nielsen (2013), menemukan bahwa keberagaman kebangsaan berhubungan positif terhadap kinerja tim manajemen puncak (*top management team*), yang menandakan pengalaman profesional dan sosial budaya berkontribusi terhadap pembentukan pola pikir strategis eksekutif. Anggota berkebangsaan asing memiliki latar pendidikan berbeda dapat membawa nilai dan perspektif budaya mereka ke dalam diskusi ruang rapat, sehingga meningkatkan pengetahuan dan pengalaman bisnis terutama dalam menyelesaikan masalah dan mengelola perusahaan secara profesional.

Berasarkan hal tersebut, peneliti memiliki pandangan bahwa keanggotaan komite audit asing dalam susunan komite audit dapat meningkatkan efektivitas komite audit dalam melakukan fungsi pengawasannya.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Ratnasari dan Ardiati (2016) meneliti pengaruh karakteristik komite audit (independensi, keahlian, kewenangan, sumber daya, dan kerajinan komite audit), prediksi kebangkrutan, dan kepemilikan publik terhadap *audit delay*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014. Teknik pengumpulan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan memperoleh sampel sebanyak 39 perusahaan dan total observasi sebanyak 195 data observasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik komite audit dan prediksi kebangkrutan berpengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti variabel keahlian, sumber daya atau ukuran komite audit terhadap *audit delay*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya, penelitian ini menguji variabel karakteristik komite audit secara bersama-sama terhadap *audit delay* dan menggunakan variabel lain seperti prediksi kebangkrutan dan kepemilikan publik, sedangkan penelitian selanjutnya hanya akan menguji pengaruh karakteristik komite audit yaitu ukuran dan keahlian komite audit. Peneliti juga menambahkan variabel yang belum diuji dalam penelitian ini yaitu tingkat pendidikan komite audit, *gender* komite audit dan keberadaan anggota komite audit asing dalam mempengaruhi *audit delay*.

Janartha dan Suprasto (2016) meneliti pengaruh ukuran perusahaan, keberadaan komite audit dan *leverage* terhadap *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 237 perusahaan dan jumlah amatan sebanyak 711 perusahaan periode 3 tahun. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, keberadaan komite audit berpengaruh positif terhadap *audit delay* dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menguji pengaruh keberadaan anggota komite audit terhadap *audit delay*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian selanjutnya akan menguji pengaruh tingkat pendidikan, keahlian, *gender* dan keberadaan anggota komite audit asing terhadap *audit delay*.

Hastuti dan Meiranto (2017) meneliti pengaruh variabel independen keahlian komite audit, piagam komite audit, ukuran komite audit dan pertemuan komite audit terhadap *audit delay* dengan kondisi keuangan, ukuran perusahaan dan tipe auditor sebagai variabel kontrol. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014. Metode penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* dan memperoleh sampel sebanyak 200 perusahaan dari total 405 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis linier berganda. Hasil menunjukkan bahwa keahlian komite audit, ukuran komite audit dan frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, sedangkan piagam komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama

menguji pengaruh keahlian, dan ukuran komite audit terhadap *audit delay*. Penelitian selanjutnya tidak akan menguji pengaruh piagam dan pertemuan komite audit terhadap *audit delay*, melainkan penelitian selanjutnya akan menguji variabel tingkat pendidikan, *gender* dan keberadaan anggota komite audit asing terhadap *audit delay*.

Prabasari dan Merkusiwati (2017) meneliti pengaruh profitabilitas ukuran perusahaan dan komite audit terhadap *audit delay* dengan reputasi KAP sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015. Metode pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan memperoleh sampel sebanyak 74 perusahaan dan jumlah pengamatan selama 4 tahun yaitu 296 amatan. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah *moderat regression analysis* dan mendapatkan hasil bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Reputasi KAP mampu memperkuat pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan komite audit terhadap *audit delay*. Penelitian selanjutnya akan sama-sama menguji variabel ukuran komite audit, namun tidak menguji pengaruh variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, dan variabel moderasi yaitu reputasi KAP terhadap *audit delay*. Penelitian selanjutnya akan menguji pengaruh variabel keahlian, tingkat pendidikan, *gender* dan keberadaan anggota komite audit asing terhadap *audit delay*.

Santiani dan Muliarta (2018) meneliti pengaruh independensi, keanggotaan, kompetensi, dan *gender* komite audit terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016. Sampel penelitian yang diperoleh sebanyak 90 perusahaan dengan metode *purposive sampling*. Teknik

analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa keanggotaan komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, sedangkan independensi, kompetensi, dan *gender* komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Penelitian selanjutnya akan menguji variabel yang sama yaitu pengaruh keanggotaan, kompetensi dan *gender* komite audit terhadap *audit delay*. Penelitian selanjutnya tidak menguji pengaruh variabel independensi komite audit terhadap *audit delay*, melainkan akan menguji pengaruh variabel tingkat pendidikan dan keberadaan anggota komite audit asing terhadap *audit delay*.

Fakri dan Taqwa (2019) meneliti pengaruh independensi, keahlian, frekuensi rapat, dan ukuran komite audit terhadap *audit delay*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2017. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan mendapatkan sampel sebanyak 81 perusahaan. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, sedangkan independensi, keahlian, dan frekuensi rapat tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Penelitian selanjutnya akan menguji variabel yang sama yaitu ukuran dan keahlian komite audit dalam mempengaruhi *audit delay*. Penelitian selanjutnya tidak akan menguji pengaruh independensi dan frekuensi rapat terhadap *audit delay*, tetapi akan menguji pengaruh variabel tingkat pendidikan, *gender*, dan keberadaan anggota komite audit asing terhadap *audit delay*.

Afriliana dan Ariani (2020) meneliti pengaruh *gender* CEO, *financial expertise* CEO, *gender* komite audit, *financial expertise* komite audit dan ukuran komite

audit terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. Sampel yang digunakan sebanyak 39 perusahaan dengan 3 tahun amatan yaitu sebanyak 117 amatan. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *gender* CEO, *financial expertise* CEO, *gender* komite audit, *financial expertise* komite audit dan ukuran komite audit secara simultan berpengaruh terhadap *audit delay*. Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa *gender* CEO, *financial expertise* CEO dan ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, sedangkan *gender* komite audit, *financial expertise* komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Penelitian selanjutnya akan menguji variabel yang sama yaitu ukuran, keahlian keuangan dan *gender* komite audit dalam mempengaruhi *audit delay*. Penelitian selanjutnya tidak akan menguji variabel keahlian keuangan CEO dan *gender* CEO dalam mempengaruhi *audit delay*, tetapi penelitian selanjutnya akan menguji pengaruh tingkat pendidikan komite audit dan keberadaan anggota komite audit asing dalam mempengaruhi *audit delay*.

Chandra dan Kellin (2020) meneliti pengaruh keahlian keuangan komite audit, independensi komite audit, ukuran komite audit, pertemuan komite audit, piagam komite audit, profitabilitas, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, pergantian auditor, opini audit, koneksi politik dan auditor spesialis industri terhadap keterlambatan audit. Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 dan memperoleh sampel sebanyak 446 perusahaan dari total 649 perusahaan dengan jumlah akhir 1.720 data observasi yang diperoleh. Teknik pengumpulan sampel menggunakan metode penetapan beberapa kriteria yang ditentukan. Data di uji menggunakan bantuan aplikasi SPSS

22 dan *Eviews* 10. Hasil dari penelitian menyimpulkan ukuran komite audit, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan negatif, sedangkan opini audit memiliki pengaruh signifikan positif terhadap keterlambatan audit. Variabel keahlian keuangan komite audit, independensi komite audit, pertemuan komite audit, piagam komite audit, konsentrasi kepemilikan, pergantian auditor, koneksi politik, dan auditor spesialis industri tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit. Penelitian selanjutnya akan menguji variabel yang sama yaitu ukuran komite audit dan keahlian komite audit dalam mempengaruhi *audit delay*. Penelitian selanjutnya tidak akan menguji kembali pengaruh independensi komite audit, pertemuan komite audit, piagam komite audit, profitabilitas, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, pergantian auditor, opini audit, koneksi politik dan auditor spesialis industri terhadap *audit delay*. Penelitian selanjutnya akan menguji variabel yang belum diteliti dalam penelitian ini yaitu tingkat pendidikan komite audit, *gender* komite audit, dan keberadaan anggota komite audit asing dalam mempengaruhi *audit delay*

Siahaya, *et al.*, (2020) meneliti pengaruh karakteristik komite audit (keahlian keuangan komite audit dan *gender* komite audit) serta kualitas auditor terhadap *audit report lag*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019. Data dikumpulkan dari laporan keuangan, laporan tahunan, dan *bloomberg* dan memperoleh sampel sebanyak 185 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data panel dan model akhir berupa *Generalized Least Square* (GLS) dengan bantuan *software* GRET. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keahlian keuangan komite audit, *gender* komite audit, dan kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap *audit report*

lag. Penelitian selanjutnya akan menguji variabel yang sama yaitu keahlian komite audit dan *gender* komite audit dalam mempengaruhi *audit delay*. Penelitian selanjutnya tidak akan menguji kembali variabel kualitas auditor dalam mempengaruhi *audit delay*.

Mawardani dan Pesudo (2020) meneliti pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, jumlah anggota komite audit, dan ukuran KAP terhadap *audit delay*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan mendapatkan sampel sebanyak 35 perusahaan. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi panel data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, sedangkan jumlah anggota komite audit dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Secara simultan variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, jumlah anggota komite audit, dan ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit delay*. Penelitian selanjutnya akan menguji kembali variabel yang sama yaitu jumlah anggota komite audit dalam mempengaruhi *audit delay*. Penelitian selanjutnya tidak akan menguji kembali pengaruh variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP terhadap *audit delay*. Penelitian selanjutnya akan menguji variabel yang belum diteliti dalam penelitian ini yaitu keahlian keuangan komite audit, tingkat pendidikan komite audit, *gender* komite audit dan keberadaan anggota komite audit asing dalam mempengaruhi *audit delay*.

Pemayun dan Astika (2021) meneliti pengaruh ukuran komite audit, independensi komite audit, dan rapat komite audit terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016. Jumlah sampel

yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 44 perusahaan yang diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif dan signifikan pada *audit report lag*. Penelitian ini juga menemukan bahwa independensi komite audit berpengaruh positif dan rapat komite audit tidak berpengaruh pada *audit report lag*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menguji variabel ukuran komite audit dalam mempengaruhi *audit delay*. Penelitian yang akan dilakukan tidak akan menguji kembali variabel independensi komite audit dan rapat komite audit dalam mempengaruhi *audit delay*. Penelitian selanjutnya akan menguji variabel yang belum diuji dalam penelitian ini yaitu keahlian keuangan, tingkat pendidikan, *gender*, dan keberadaan anggota komite audit asing dalam mempengaruhi *audit delay*.

Rahardi, *et al.*, (2021) meneliti pengaruh ukuran perusahaan, opini auditor, solvabilitas, profitabilitas dan komite audit terhadap *audit delay* dengan reputasi KAP sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan indeks LQ 45 yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan mendapatkan sampel sebanyak 28 perusahaan dengan amatan selama 5 tahun, sehingga total amatan menjadi 140 data amatan. Teknik analisis yang digunakan yaitu metode analisis data panel dan uji selisih mutlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solvabilitas dan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*. Ukuran perusahaan dan opini audit berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *audit delay*. Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Reputasi

KAP mampu memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dan solvabilitas dengan *audit delay*, sedangkan hubungan antara opini audit, profitabilitas, dan komite audit tidak mampu dimoderasi oleh reputasi KAP. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menguji pengaruh ukuran komite audit terhadap *audit delay*. Penelitian yang akan dilakukan tidak akan menguji kembali variabel ukuran perusahaan, opini auditor, solvabilitas, profitabilitas dan variabel moderasi yaitu reputasi KAP dalam mempengaruhi *audit delay*. Penelitian selanjutnya akan menguji variabel yang belum diteliti dalam penelitian ini yaitu tingkat pendidikan, keahlian keuangan, *gender* dan keberadaan anggota komite audit asing dalam mempengaruhi *audit delay*.

Susandya dan Suryandari (2021), meneliti pengaruh kompetensi komite audit, ukuran komite audit, independensi komite audit, rapat komite audit, dan *gender* komite audit terhadap *audit report lag* pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2019. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 109 perusahaan yang diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa kompetensi, *gender*, frekuensi rapat dan ukuran komite audit berpengaruh negatif pada *audit report lag* sedangkan independensi tidak berpengaruh. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menguji variabel ukuran komite, kompetensi/keahlian komite audit dan *gender* komite audit dalam mempengaruhi *audit delay*. Penelitian yang akan dilakukan tidak akan menguji kembali variabel independensi komite audit dan rapat komite audit dalam mempengaruhi *audit delay*. Penelitian selanjutnya akan menguji variabel yang belum diuji dalam

penelitian ini yaitu tingkat pendidikan dan keberadaan anggota komite audit asing dalam mempengaruhi *audit delay*.

Bagaskara dan Triyanto (2021) meneliti pengaruh independensi komite audit, kompetensi komite audit, dan *gender* komite audit terhadap *audit delay* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 64 perusahaan yang diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi data panel. Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, kompetensi komite audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*, sedangkan *gender* komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menguji variabel kompetensi/keahlian komite audit dan *gender* komite audit dalam mempengaruhi *audit delay*. Penelitian yang akan dilakukan tidak akan menguji kembali variabel independensi komite dalam mempengaruhi *audit delay*. Penelitian selanjutnya akan menguji variabel yang belum diuji dalam penelitian ini yaitu ukuran komite audit, tingkat pendidikan dan keberadaan anggota komite audit asing dalam mempengaruhi *audit delay*.